

**PERAN POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN
KEPEMIMPINAN ANAK**

JURNAL



Disusun Oleh:

GAGA ERLANGGA

20211550029

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURABAYA

2025

**PERAN POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENGEKEMBANGKAN
KEPEMIMPINAN ANAK**

JURNAL

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata (S-1)
Program Studi Pendidikan Agama Islam**



Disusun Oleh:

GAGA ERLANGGA

20211550029

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM**

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURABAYA

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN JURNAL

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Gaga Erlangga

NIM : 20211550029

Adalah mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surabaya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa jurnal yang saya tulis dengan judul "Peran Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Kepemimpinan Anak" merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila dikemudian hari ternyata jurnal ini merupakan karya orang lain, maka saya bersedia untuk menerima sanksi.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Surabaya, 02 Januari 2025

Pembuat Pernyataan



Gaga Erlangga

20211550029

PERSETUJUAN PEMBIMBING JURNAL

Artikel Jurnal oleh:

Nama : Gaga Erlangga

NIM : 20211550029

Judul : Peran Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Kepemimpinan Anak

Artikel Jurnal ini telah diperiksa dan disetujui isi serta susunannya, sehingga dapat diajukan sebagai pengganti ujian skripsi pada Program studi S-1 Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surabaya.

Surabaya, 02 Januari 2025

Pembimbing I



Dr. Shokibul Arifin, M.Pd.I.

Pembimbing II



Dr. Asrori, M.Pd.I.

Mengetahui,

Ketua Program Studi



Dr. Asrori, M.Pd.I

LEMBAR PENGESAHAN JURNAL

Jurnal ini telah dibahas dan dipertahankan dalam sidang munaqosyah Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surabaya pada :

Hari : Kamis
Tanggal : 02 Januari 2025
Tempat : Universitas Muhammadiyah Surabaya

Dan sidang telah menerima sebagai pelengkap tugas dan satu syarat ujian akhir program sarjana Strata Satu (S1) jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surabaya.

Tim Penguji:

1. Penguji I : Dr. Shokibul Arifin, M.Pd.I

(.....)

2. Penguji II : Dr. Asrori, M.Pd.I

(.....)

3. Penguji III : Dr. Moch. Charis Hidayat, M.Pd.I

(.....)

Mengesahkan

Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surabaya



Dr. Thoat Setiawan, M.H.I

NIDN: 0707108602

Peran Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Kepemimpinan Anak

Gaga Erlangga ¹, Shokhibul Arifin ², Asrori ³

¹ PAI, FAI, Universitas Muhammadiyah Surabaya, Surabaya, Indonesia

² PAI, FAI, Universitas Muhammadiyah Surabaya, Surabaya, Indonesia

³ PAI, FAI, Universitas Muhammadiyah Surabaya, Surabaya, Indonesia

gagaerlangga08@gmail.com¹, shokhibul@fai.um-surabaya.ac.id², asrori@fai.um-surabaya.ac.id³

Abstract

This study aims to examine the influence of parenting patterns on the development of leadership in children. Leadership in children is an important aspect in the development of individual children which is influenced by various factors, one of which is parenting patterns. The theory of parenting styles of Baumrind, Maccoby & Martin is used as an analytical framework. The research method used is qualitative with a case study approach. Data collection was carried out through in-depth interviews with children and parents. The results of the study showed that authoritative parenting patterns have a positive correlation with the development of prosocial leadership in children, characterized by the ability to make decisions, effective communication, cooperation, recreation and innovation. Conversely, authoritarian and permissive parenting patterns tend to inhibit optimal leadership development. These findings support Baumrind's theory which states that authoritative parenting is the most effective parenting style in supporting children's social and emotional development. The implication of this study is the importance for parents to apply consistent, warm parenting patterns and provide clear boundaries to support children's leadership development.

Keywords: *child leadership, parenting style, parents*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan kepemimpinan pada anak. Kepemimpinan pada anak merupakan salah aspek yang penting dalam perkembangan individual anak yang dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, salah satunya adalah dari pola asuh orang tua. Teori gaya pengasuhan Baumrind, Maccoby & Martin digunakan sebagai kerangka analisis. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan anak dan orang tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh otoritatif memiliki korelasi positif dengan perkembangan kepemimpinan yang prososial pada anak, ditandai dengan kemampuan mengambil keputusan, komunikasi yang efektif, kerja sama, rekreasi dan berinovasi. Sebaliknya, pola asuh otoriter dan permisif cenderung menghambat perkembangan kepemimpinan yang optimal. Temuan ini mendukung teori Baumrind yang menyatakan bahwa pola asuh otoritatif merupakan gaya pengasuhan yang paling efektif dalam mendukung perkembangan sosial dan emosional anak. Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya bagi orang tua untuk menerapkan pola asuh yang konsisten, hangat, dan memberikan batasan yang jelas untuk mendukung perkembangan kepemimpinan anak.

Kata Kunci: *kepemimpinan anak, orang tua, pola asuh*

PENDAHULUAN

Kepemimpinan adalah salah satu kualitas yang penting dalam kehidupan pribadi individu (Maulana, 2020). Individu dalam kepemimpinan dalam memimpin disebut pemimpin, seseorang pemimpin yang efektif harus mampu menginspirasi, memotivasi dan

mengarahkan orang lain dalam mencapai tujuannya (Muntatsiroh & Hendriani, 2024). Kemampuan memimpin itu tidak mudah didapatkan begitu saja, namun bisa dibentuk melalui proses yang sangat panjang dan dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya yaitu pola asuh orang tua (Meila Weeke Alfulana et al., 2021). Sentralnya peran keluarga dalam pembentukan karakter dan kepribadian individu terutama anak, menjadi perhatian para ahli psikologi, sosiologi dan pendidikan (Alfatia, 2023). Sebagai unit sosial terkecil, keluarga menjadi lingkungan pertama dan utama bagi perkembangan anak dalam belajar dan berinteraksi (Ayun, 2024). Aspek yang penting dalam perkembangan anak adalah pembentukan kepemimpinan individunya (Maulana, 2022). Kepemimpinan bukan cuma sekedar memimpin orang lain tetapi juga masuk kepada kemampuan untuk mengambil inisiatif, membuat keputusan dan menginspirasi orang sekitar (Dengah, 2022).

Peran pola asuh orang tua sangat krusial dalam membentuk karakteristik kepemimpinan anak. Banyak juga penelitian yang sudah menunjukkan bahwa pola pengasuhan yang berbeda akan menghasilkan hasil perkembangan kepemimpinan anak yang berbeda pula (Hendri, 2019). Seperti Smith (2020) menemukan bahwa anak yang berkembang dengan pola asuh otoritatif akan cenderung mempunyai tingkat kepercayaan diri dan kemampuan mengambil keputusan yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak-anak yang dibesarkan dengan gaya otoriter (Henny Sri Rantauwati, 2024). Dalam era globalisasi saat ini, tuntutan akan pemimpin yang inovatif dan adaptif semakin meningkat (Jastisia Jasmin et al., 2023). Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana pola asuh orang tua dapat berkontribusi dalam membentuk pemimpin masa depan (Anisah, 2021). "Menurut Baumrind (1991), gaya pengasuhan otoritatif, yang menggabungkan kehangatan, dukungan, dan batasan yang jelas, merupakan gaya pengasuhan yang paling efektif dalam mengembangkan kemandirian dan rasa tanggung jawab pada anak (Makagingge et al., 2019) Namun demikian, masih terdapat kesenjangan pengetahuan mengenai mekanisme yang tepat bagaimana pola asuh orang tua mempengaruhi perkembangan kepemimpinan anak (Munirah et al., 2023).

Penelitian ini mengupayakan pengalihan hubungan antara pola asuh orang tua yang diterapkan dengan perkembangan kepemimpinan anak. Penelitian ini mencoba memberikan perspektif baru dalam pemahaman bahwa peran orang tua dalam pola asuh tidak hanya berdampak pada pengaruh perkembangan emosional dan sosial anak saja, namun juga memiliki dampak yang signifikan pada pembentukan karakter kepemimpinannya (Rodiyana & Puspitasari, 2019). Banyak penelitian sebelumnya, kebanyakan menekankan pada peran pola

asuh orang tua yang menekankan pada faktor-faktor eksternal atau internal anak dalam pengembangan kepemimpinannya, namun pada penelitian ini memfokuskan pada porsi pengaruh peran orang tua dalam membentuk karakter kepemimpinan anak dari cara pola asuhnya (Wulan Dari et al., 2023). Kebaruan pada penelitian ini terletak pada pendekatan yang spesifik terhadap pola asuh, perbedaan pola asuh mempengaruhi kualitas kepemimpinan anak dalam segala aspek kehidupan, mulai dari pengambilan keputusan, kemampuan berkomunikasi, rasa empati, kolaboratif dan pengalaman hidupnya (Husen Waedoloh et al., 2021). Diharapkan ditemukan hubungan jelas antara pola asuh orang tua dan pendukung dengan kemampuan anak untuk beradaptasi dan memimpin dilingkungan sosial mereka dalam penelitian ini (Takwil, 2020). Penggalan orangtua yang memberikan kesempatan pada anak dalam mengambil keputusan dan belajar bertanggungjawab terhadap sesuatu yang mampu meningkatkan rasa percaya diri mereka (Eka Sapti Cahyaningrum, 2023).

Penelitian ini juga membuka wawasan baru dan luas dengan mengkaji faktor-faktor kontekstual yang mampu mempengaruhi pola asuh orang tua, baik secara faktor sosial ekonomi, Pendidikan dan budaya yang membentuk pola asuh orang tua dalam mendampingi anak. Penelitian ini berusaha memberikan pemahaman mendalam bahwa perbedaan latar belakang orang tua dapat memberikan kontribusi penting dalam pengembangan kepemimpinan anak (Tanjung et al., 2023). Secara keseluruhan penelitian ini tidak hanya memperkaya literatur tentang pola asuh dan kepemimpinan, namun juga memberikan kontribusi praktis baik bagi orang tua, pendidik, dan pembuat kebijakan dalam mempersiapkan strategi yang lebih mendukung untuk mengembangkan potensi pada anak terutama pada karakter kepemimpinannya (Faridha, 2022). Dengan mengetahui pola asuh orang tua dalam membentuk kepemimpinan dasar yang positif, penelitian ini juga berpotensi untuk meningkatkan kesadaran orang tua dalam menerapkan pola asuh yang lebih efektif dan mendukung kebutuhan perkembangan karakter kepemimpinan anak (Adi Hermawan et al., 2024). Penelitian ini mempunyai fokus pada pemahaman tentang pola asuh orang tua sebagai subjek utama dalam pola kembang anak. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi dan menganalisis lanjut tentang hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan karakter kepemimpinan anak (Sundari et al., 2023). Penelitian ini bukan hanya tentang karakter kepemimpinan saja namun seberapa pengaruh dari pola asuh orang tua pada kemampuan anak dalam mengambil Keputusan, berkomunikasi aktif, kolaboratif, kreatif serta berinovatif (Husen Waedoloh et al., 2021). Penelitian ini hendak menguji teori gaya pengasuhan Baumrind, Maccoby & Martin

pada konteks perkembangan kepemimpinan (Muntatsiroh & Hendriani, 2024). Selain itu, penelitian ini berusaha menjadi wawasan praktis bagi orang tua maupun pendidik tentang pentingnya penerapan pola asuh yang sesuai untuk mendukung tumbuh kembang anak yaitu kepemimpinan yang berorientasi kepentingan bersama. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan ilmu psikologi perkembangan dan pendidikan, serta memberikan panduan dalam mengupayakan kualitas sumber daya manusia melalui pola asuh yang efektif.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperluas tentang pemahaman yang krusial dalam pola asuh orang tua dalam mempersiapkan generasi pemimpin masa depan. Pendekatan multidisiplin yang mengintegritaskan psikologi, sosiologi, dan neurosains. Penelitian ini membahas tentang perkembangan kepemimpinan anak secara kompleks yang mungkin sudah dibahas oleh penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian ini juga memberikan kontribusi dalam konteks budaya dan sosio-ekonomi secara spesifik, dengan mengeksplorasi peran pola asuh orang tua dalam latar belakang keluarga yang berbeda-beda. Pemahaman mendalam pada penelitian ini menjelaskan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kepemimpinan anak. Temuan penelitian ini dapat membantu mengembangkan intervensi yang lebih efektif dan relevan dalam mendukung perkembangan kepemimpinan anak dari masa tumbuh kembangnya dan dari latar belakang yang sangat bervariasi. Praktisnya, penelitian ini memberi rekomendasi yang berharga baik bagi orangtua, pendidik, dan pembuat kebijakan tentang pentingnya peran pola asuh yang tepat dalam mendukung perkembangan kepemimpinan anak. Temuan ini juga dapat digunakan untuk mengembangkan kesadaran dan keterampilan orang tua dalam menerapkan pola asuh yang lebih efektif. Selain itu penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan kebijakan publik yang mendukung keluarga dan menciptakan lingkungan sosial yang kondusif bagi penerapan perkembangan kepemimpinan anak.

Pola asuh adalah pola perilaku orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anak mereka. Ada empat teori pola asuh yang bisa diadopsi dalam mengasuh anak, yaitu: *authoritative*/otoritatif, *authoritarian*/otoriter, dan *permissive* (Lelo & Natalia Liutani, 2023). Gaya asuh otoritatif dianggap sebagai gaya asuh yang paling bermanfaat untuk perkembangan anak. Orang tua otoritatif menetapkan harapan dan batasan yang jelas untuk anak-anak mereka, tetapi juga mendukung dan responsif terhadap kebutuhan mereka (Adprijadi & Sudarto, 2020). Gaya asuh ini dikaitkan dengan hasil positif seperti harga diri yang tinggi, kinerja akademik yang baik,

dan keterampilan sosial yang kuat. Orang tua otoriter, di sisi lain, tinggi dalam kontrol tetapi rendah dalam kehangatan (Hendra Heng et al., 2020). Mereka cenderung menuntut dan menghukum, dan mereka sering menggunakan taktik disiplin yang keras. Gaya asuh ini dapat menyebabkan hasil negatif seperti harga diri yang rendah, kecemasan, dan depresi (Lelo & Natalia Liutani, 2023)

Orang tua permisif tinggi dalam kehangatan tetapi rendah dalam kontrol. Mereka memanjakan dan lunak, dan mereka sering gagal menetapkan batasan yang jelas atau menegakkan aturan (Holifatuz Zahro et al., 2022). Gaya asuh ini dapat menyebabkan anak-anak yang impulsif, tidak dewasa, dan kurang disiplin diri. Orang tua yang tidak terlibat rendah dalam kehangatan dan kontrol. Mereka lalai dan tidak responsif terhadap kebutuhan anak-anak mereka (Ambariani & Rakimahwati, 2023). Gaya asuh ini dapat memiliki konsekuensi negatif yang paling parah, termasuk kenakalan, penyalahgunaan zat, dan masalah kesehatan mental.

Secara keseluruhan, tipologi gaya pola asuh menunjukkan bahwa berimpact pada perubahan karakter dan pola kepemimpinan anak yang berbeda, semakin baik pola asuhnya baik pula hasilnya dalam Pendidikan karakter anak. Namun, yang terpenting adalah bahwa tidak ada gaya asuh yang sempurna. Setiap orang tua harus menemukan gaya asuh yang paling sesuai untuk anak-anak mereka.

A. Perkembangan Anak

Teori Perkembangan Kognitif Piaget: Memahami Cara Berpikir Anak

Teori Perkembangan Kognitif Piaget adalah salah satu teori yang paling berpengaruh dalam bidang psikologi perkembangan anak (Azzahra et al., 2021). Teori ini menjelaskan bagaimana anak-anak membangun pemahaman mereka tentang dunia seiring dengan pertumbuhan mereka. Jean Piaget, seorang psikolog asal Swiss, percaya bahwa anak-anak bukan hanya penerima pasif informasi, tetapi juga aktif membangun pengetahuan mereka sendiri melalui interaksi dengan lingkungan (Sumarni, 2022). Seorang psikolog perkembangan terkemuka, Jean Piaget juga menjelaskan tentang tahapan perkembangan kognitif anak menjadi empat tahapan penting, Dimana tahapan-tahapan tersebut ditandai dengan perubahan-perubahan yang signifikan ketika anak berinteraksi dan memahami lingkungan sekitarnya (Ambariani & Rakimahwati, 2023). Tahapan-tahapan tersebut terbagi menjadi empat tahapan, yaitu tahap pertama, Sensorimotor (0-2 Tahun) merupakan periode anak belajar melalui indera dan tindakan fisik, pengembangan pemahaman tentang objek dan menunjukkan tanda penting seperti koordinasi mata atau tangan serta

kemampuan mencapai suatu objek. Tahap kedua, Praoperasional (2-7 tahun) merupakan periode anak yang sudah mampu menunjukkan pengenalan bahasa dan simbol namun anak masih dengan egosentris dan pemikiran masih bersifat intuitif. Tahap ketiga, Operasional Konkret (7-11 tahun), merupakan periode anak sudah mampu berfikir logis dan sistematis, sudah tahap mampu memahami konsep konservasi dan mampu mengembangkan kemampuan dalam melakukan operasi mental sederhana. Tahap terakhir, Operasional Formal (11 tahun keatas) merupakan periode anak mampu berfikir abstrak, hipotesis dan melakukan penalaran deduktif, memungkinkan mereka mampu merencanakan masadepan, solutif dalam masalah kompleks, dan mampu berfikir secara ilmiah. Setiap tahapan-tahapan ini merupakan fondasi penting bagi setiap perkembangan kognitif anak, membantu stimulus dalam kemampuan berfikir anak adalah hal penting agar anak semakin mampu berfikir kompleks dan abstrak seiring pertumbuhannya (Pradipta et al., 2021).

B. Kepemimpinan

Teori kepemimpinan atau sering disebut sebagai Great Man Theory adalah salah satu teori tertua dalam studi kepemimpinan (Meila Weeke Alfulana et al., 2021). Teori ini beranggapan bahwa pemimpin dilahirkan, bukan dibuat. Artinya, kemampuan untuk memimpin adalah bawaan lahir, seperti bakat alami yang dimiliki seseorang sejak dia lahir dan bawaan oleh keturunan dari keluarga (Wulan Dari et al., 2023)

1. Asumsi Dasar Teori Kepemimpinan

- a. Pemimpin memiliki sifat khusus: Orang-orang yang menjadi pemimpin memiliki sifat-sifat khusus yang membedakan mereka dari orang biasa. Sifat-sifat ini bisa berupa kecerdasan, karisma, keberanian, atau sifat-sifat lain yang dianggap penting untuk menjadi pemimpin.
- b. Sifat pemimpin bersifat bawaan: Sifat-sifat kepemimpinan ini diwariskan secara genetik dan tidak dapat dipelajari atau dikembangkan melalui pelatihan.
- c. Pemimpin adalah sosok yang istimewa: Pemimpin dianggap sebagai sosok yang istimewa dan unik, yang memiliki kemampuan alami untuk mempengaruhi dan menginspirasi orang lain (Husen Waedoloh et al., 2021)

2. Kelebihan Teori Kepemimpinan

- a. Mudah dipahami: Konsepnya sederhana dan mudah dipahami.
- b. Memiliki daya tarik: Gagasan bahwa ada orang-orang yang dilahirkan dengan

kemampuan memimpin yang luar biasa sangat menarik (Eka Sapti Cahyaningrum, 2023)

3. Keterbatasan Teori Kepemimpinan

- a. Terlalu menyederhanakan: Teori ini terlalu menyederhanakan kompleksitas kepemimpinan. Kepemimpinan tidak hanya ditentukan oleh sifat bawaan, tetapi juga oleh faktor lingkungan, pengalaman, dan pembelajaran.
- b. Sulit diuji secara empiris: Sangat sulit untuk mengidentifikasi secara pasti sifat-sifat khusus yang dimiliki oleh semua pemimpin yang sukses.
- c. Mengabaikan peran situasi: Teori ini mengabaikan peran situasi dalam menentukan keberhasilan seorang pemimpin. Situasi yang berbeda membutuhkan gaya kepemimpinan yang berbeda pula (Chomsatul Farida et al., 2024)

C. Teori Perilaku Kepemimpinan: Memahami Gaya Kepemimpinan yang Efektif

Teori perilaku kepemimpinan berusaha menjelaskan bagaimana perilaku seorang pemimpin mempengaruhi kinerja dan kepuasan kerja anggota tim (Takwil, 2020). Teori ini berfokus pada *apa yang dilakukan* oleh seorang pemimpin, bukan pada *sifat-sifat pribadi* yang dimilikinya (Tanjung et al., 2023). Teori ini berasumsi bahwa pemimpin yang efektif adalah mereka yang mampu menunjukkan perilaku tertentu yang akan memotivasi dan mengarahkan anggota tim untuk mencapai tujuan organisasi (Faridha, 2022). Dengan kata lain, keberhasilan seorang pemimpin ditentukan oleh tindakan dan gaya kepemimpinannya. Beberapa dimensi utama dalam perilaku kepemimpinan, di antaranya (Maulana, 2022):

1. Orientasi Tugas (Task-Oriented):
 - a. Fokus pada tugas yang harus diselesaikan.
 - b. Menetapkan tujuan yang jelas dan spesifik.
 - c. Memonitor kinerja anggota tim.
 - d. Memberikan umpan balik yang konstruktif.
2. Orientasi Hubungan (Relationship-Oriented):
 - a. Fokus pada hubungan interpersonal dengan anggota tim.
 - b. Menciptakan suasana kerja yang positif.
 - c. Mendengarkan dan memahami kebutuhan anggota tim.
 - d. Memberikan dukungan emosional.

D. Model-Model Teori Perilaku Kepemimpinan

Beberapa model terkenal dalam teori perilaku kepemimpinan antara lain (Sundari et al., 2023):

1. Model Managerial Grid (Blake & Mouton): Model ini menggabungkan dimensi orientasi tugas dan orientasi hubungan untuk mengidentifikasi lima gaya kepemimpinan yang berbeda.
2. Model Ohio State Studies: Model ini mengidentifikasi dua dimensi utama kepemimpinan, yaitu initiating structure (mendefinisikan dan mengatur pekerjaan) dan consideration (menunjukkan perhatian terhadap kebutuhan sosial anggota tim).
3. Model University of Michigan Studies: Model ini juga mengidentifikasi dua dimensi utama kepemimpinan, yaitu employee-centered (fokus pada kebutuhan karyawan) dan production-centered (fokus pada tugas dan produksi).

E. Implikasi Teori Perilaku Kepemimpinan

1. Pentingnya Fleksibilitas: Seorang pemimpin yang efektif harus mampu menyesuaikan gaya kepemimpinannya sesuai dengan situasi dan kebutuhan tim.
2. Pelatihan Kepemimpinan: Teori perilaku kepemimpinan dapat digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan program pelatihan kepemimpinan yang efektif.
3. Evaluasi Kinerja Pemimpin: Perilaku pemimpin dapat dievaluasi berdasarkan dimensi-dimensi yang telah diidentifikasi dalam teori ini (Adi Hermawan et al., 2024)

F. Keterbatasan Teori Perilaku Kepemimpinan

Meskipun teori perilaku kepemimpinan memberikan pemahaman yang berharga tentang kepemimpinan, namun teori ini memiliki beberapa keterbatasan (Rodiyana & Puspitasari, 2019):

1. Tidak Mempertimbangkan Situasi: Teori ini kurang memperhatikan pengaruh situasi terhadap efektivitas kepemimpinan.
2. Tidak Mempertimbangkan Sifat Pemimpin: Teori ini mengabaikan peran sifat-sifat pribadi pemimpin dalam keberhasilannya.
3. Tidak Mempertimbangkan Persepsi Pengikut: Teori ini tidak mempertimbangkan bagaimana pengikut mempersepsikan perilaku pemimpin.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus untuk menggali secara mendalam

peran pola asuh orang tua dalam mengembangkan bentuk kepemimpinan anak (Saleh, 2017) Dengan memilih beberapa keluarga sebagai subjek penelitian, peneliti dapat mengamati secara langsung interaksi antara orang tua dan anak, serta menganalisis bagaimana pola asuh yang diterapkan mempengaruhi perilaku kepemimpinan anak (Novita et al., 2022). Melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen pribadi, penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan temuan yang kaya dan mendalam tentang fenomena yang kompleks ini (Fadli, 2021). Metode penelitian kualitatif dalam penelitian ini melibatkan pengumpulan data melalui wawancara mendalam dengan orang tua dan anak, serta observasi partisipatif dalam lingkungan keluarga. Wawancara mendalam bertujuan untuk menggali pemahaman mendalam tentang persepsi orang tua mengenai pola asuh yang diterapkan, serta pengalaman anak dalam mengembangkan kemampuan kepemimpinannya. Observasi partisipatif memungkinkan peneliti untuk mengamati secara langsung interaksi antara anggota keluarga dan mengidentifikasi pola-pola perilaku yang relevan dengan penelitian (Rijali, 2018).

Analisis data dalam penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu melalui analisis tematik (Dzofir, 2020). Peneliti akan mengidentifikasi tema-tema yang muncul secara berulang dalam data wawancara dan observasi, seperti jenis pola asuh yang diterapkan, karakteristik kepemimpinan anak, serta faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan pada pola kepemimpinan (Nofmiyati et al., 2023) Analisis ini bertujuan untuk membangun pemahaman yang komprehensif tentang hubungan antara pola asuh orang tua (Siti Rohmah Kurniasih et al., 2023)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis tematik pada data kualitatif penelitian ini mengungkapkan beragam pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap anak-anak mereka. Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara jenis pola asuh dengan perkembangan karakteristik kepemimpinan pada anak. **Pola Asuh Otoritatif:** Sebagian besar partisipan dalam penelitian ini melaporkan mengalami pola asuh otoritatif, di mana orang tua memb(Rony & Jariyah, 2020)erikan kehangatan, ketegasan, dan memberikan alasan atas aturan yang diterapkan (Triyawan, 2023). Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan seperti ini cenderung memiliki rasa percaya diri yang tinggi, kemampuan mengambil keputusan yang baik, dan mampu bekerja sama dengan orang lain (Faizin et al., 2021). Mereka juga menunjukkan empati yang tinggi terhadap orang lain dan memiliki motivasi intrinsik untuk mencapai tujuan (Budiana, 2021).

Pola Asuh Otoriter: Meskipun ada beberapa partisipan yang melaporkan mengalami pola asuh otoriter, namun pola asuh ini umumnya dikaitkan dengan perkembangan karakteristik kepemimpinan yang kurang adaptif (Munirah et al., 2023). Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan yang sangat terkontrol dan cenderung otoriter seringkali merasa takut untuk mengambil risiko dan kurang kreatif. Mereka juga mungkin mengalami kesulitan dalam membangun hubungan sosial yang sehat (Rantesalu, 2020). **Pola Asuh Permisif:** Pola asuh permisif juga ditemukan pada beberapa partisipan. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan yang sangat permisif cenderung kurang memiliki disiplin diri dan kesulitan dalam mengikuti aturan (Fauziah & Insitut, 2021). Mereka juga mungkin mengalami kesulitan dalam mengatur emosi dan menghadapi tantangan.

Kombinasi Pola Asuh: Hasil analisis menunjukkan bahwa banyak orang tua tidak hanya menerapkan satu jenis pola asuh yang konsisten, tetapi menggabungkan berbagai gaya pengasuhan dalam situasi yang berbeda (Fitria Hanaris, 2023). Misalnya, seorang orang tua mungkin bersikap otoritatif dalam hal disiplin, tetapi permisif dalam hal pilihan hiburan. Informan tidak hanya mengungkap pola asuh yang dominan, tetapi juga mengidentifikasi karakteristik kepemimpinan yang berkembang pada anak-anak. Karakteristik ini muncul sebagai hasil dari interaksi antara pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dan pengalaman hidup anak (Lailatul et al., 2017). Karakteristik kepemimpinan seperti kemampuan mengambil keputusan dan kerja sama muncul cukup sering dalam narasi informan. Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua, terutama pola asuh otoritatif, mendukung perkembangan karakteristik kepemimpinan yang positif (Dwi et al., 2023). Namun, karakteristik seperti inovasi cenderung muncul lebih jarang. Hal ini mungkin disebabkan oleh beberapa faktor, seperti ekspektasi orang tua yang tinggi terhadap prestasi akademik atau kurangnya kesempatan bagi anak untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka (Lestari, 2019).

Tabel 1. Pola Asuh dan Karakteristik Kepemimpinan Dominan pada Anak

Pola Asuh	Frekuensi	Persentase	Karakteristik Kepemimpinan Dominan
Otoritatif	37	74%	Pengambilan keputusan, komunikasi
Otoriter	5	10%	Ketaatan, disiplin
Permisif	8	16%	Kreativitas, mandiri

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa pola asuh otoritatif merupakan pola yang paling dominan di kalangan responden. Namun, terdapat variasi yang menarik terkait dengan

penerapan pola asuh otoriter dan permisif. Pengumpulan data dari wawancara, observasi dan dokumentasi menunjukkan bahwa pola asuh otoritatif merupakan pola asuh yang paling banyak digunakan oleh para orang tua hal ini dapat dilihat pada grafik di atas, pola asuh otoritatif mendominasi dengan persentase 74%. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua menyadari pentingnya memberikan arahan yang jelas namun tetap mendukung anak-anak mereka

. Berdasarkan dari data yang terkumpul dan analisis yang telah dilakukan, berikut merupakan penjelasan mengenai hasil penelitian ini:

A. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter adalah gaya pengasuhan yang menekankan pada kepatuhan mutlak anak terhadap aturan yang ditetapkan orang tua. Orang tua dengan pola asuh ini cenderung kaku, memiliki kontrol tinggi terhadap anak, dan jarang memberikan ruang untuk negosiasi atau diskusi (Rusdin, 2022). Hukuman fisik atau emosional sering digunakan untuk menegakkan aturan. Meskipun anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh ini cenderung patuh, mereka juga bisa mengalami kesulitan dalam mengembangkan kemandirian, kepercayaan diri, dan kemampuan bersosialisasi (Sumarni, 2022).

1. Ciri-ciri Pola Asuh Otoriter

- a. Aturan yang sangat ketat: Segala aspek kehidupan anak, mulai dari jadwal, pakaian, hingga pergaulan, diatur secara ketat oleh orang tua.
- b. Hukuman fisik atau emosional: Hukuman sering digunakan sebagai alat untuk menegakkan aturan. Hukuman ini bisa berupa hukuman fisik (misalnya, dipukul) atau hukuman emosional (misalnya, diabaikan).
- c. Kurangnya komunikasi dua arah: Komunikasi lebih banyak bersifat satu arah, dari orang tua ke anak. Pendapat dan perasaan anak jarang didengarkan.
- d. Harapan yang tinggi: Orang tua memiliki ekspektasi yang sangat tinggi terhadap anak dan seringkali menuntut kesempurnaan.
- e. Kurangnya kasih sayang: Meskipun orang tua otoriter mungkin mencintai anak-anaknya, mereka seringkali kesulitan untuk mengekspresikan kasih sayang secara terbuka dan hangat (Rozalena & Muhammad Kristiawan, 2017).

2. Manfaat Pola Asuh Otoriter

Meskipun pola asuh otoriter sering dikaitkan dengan dampak negatif, ada beberapa pandangan yang menyebutkan potensi manfaatnya (Harbeng Masni, 2017). Namun, penting untuk diingat bahwa manfaat ini seringkali bersifat sementara dan dapat diimbangi dengan konsekuensi jangka panjang yang lebih serius (Lailatul et al., 2017).

Beberapa yang sering disebut sebagai manfaat pola asuh otoriter adalah:

- a. Disiplin yang tinggi: Anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter cenderung lebih disiplin dan patuh pada aturan. Mereka lebih mudah mengikuti perintah dan jadwal yang telah ditetapkan.
- b. Prestasi akademik yang baik: Dalam jangka pendek, tekanan yang tinggi dari orang tua otoriter dapat mendorong anak untuk berprestasi lebih baik di sekolah.
- c. Perilaku yang lebih terkontrol: Anak-anak ini cenderung memiliki perilaku yang lebih terkendali di depan umum, karena takut akan hukuman (Pradipta et al., 2021).

Namun, penting untuk memahami bahwa manfaat-manfaat di atas seringkali datang dengan harga yang mahal (Dwi et al., 2023):

- 1) Ketakutan dan kecemasan: Anak-anak hidup dalam ketakutan akan hukuman dan kehilangan kasih sayang orang tua. Hal ini dapat menyebabkan kecemasan yang berkepanjangan.
- 2) Kurangnya kepercayaan diri: Karena selalu diperintah dan dikontrol, anak-anak kesulitan mengembangkan kepercayaan diri dan kemampuan mengambil keputusan sendiri.
- 3) Sulit bersosialisasi: Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan yang sangat terkontrol sering kali kesulitan berinteraksi dengan teman sebaya.
- 4) Perkembangan emosi yang terhambat: Anak-anak mungkin kesulitan mengelola emosi seperti marah, sedih, atau frustrasi.
- 5) Hubungan yang kurang sehat dengan orang tua: Anak-anak mungkin merasa terasing dari orang tua dan sulit untuk terbuka.

3. Contoh Penerapan dalam Kehidupan Sehari-hari

- a. Aturan yang sangat ketat:

- 1) "Kamu harus tidur jam 8 malam setiap hari, tidak peduli apa pun alasannya."
 - 2) "Kamu tidak boleh bermain dengan teman yang tinggal di dekat rumah, karena mereka tidak baik."
 - 3) "Kamu harus makan semua sayurmu, tidak boleh menyisakan sedikit pun."
- b. Hukuman fisik atau emosional:
- 1) "Jika kamu tidak mengerjakan PR, kamu tidak boleh menonton TV seminggu."
 - 2) "Kamu membuat malu keluarga! Pergi ke kamarmu sekarang!"
 - 3) "Jangan harap aku akan mengantarmu ke sekolah lagi jika kamu masih berbuat nakal."
- c. Kurangnya komunikasi dua arah:
- 1) "Apa yang saya katakan, itu yang harus kamu lakukan. Tidak ada bantahan!"
 - 2) "Kamu tidak perlu tahu alasannya, kamu hanya perlu menurut."
- d. Harapan yang sangat tinggi:
- 1) "Kamu harus menjadi yang terbaik di kelasmu. Tidak ada alasan untuk tidak mendapatkan nilai sempurna."
 - 2) "Semua anak temanmu sudah bisa bermain piano. Kenapa kamu tidak bisa?"
- e. Kontrol yang berlebihan:
- 1) "Kamu tidak boleh memilih pakaianmu sendiri. Ibu yang akan memilihkan."
 - 2) "Kamu tidak boleh pergi ke mana-mana tanpa izin ibu."

B. Pola Asuh Otoritatif

Pola asuh otoritatif dianggap sebagai salah satu gaya pengasuhan yang paling efektif. Dalam pola asuh ini, orang tua memberikan kehangatan, dukungan, dan juga batasan yang jelas (Muslimah, 2024). Anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh ini cenderung lebih mandiri, memiliki harga diri yang tinggi, dan berhasil dalam berbagai aspek kehidupan (Rony & Jariyah, 2020).

Ciri-ciri Pola Asuh Otoritatif:

1. Komunikasi terbuka: Orang tua mendengarkan pendapat anak dan mendorong anak untuk mengungkapkan perasaannya.
2. Batasan yang jelas: Ada aturan yang tegas dan konsisten, namun dengan penjelasan yang masuk akal.
3. Kehangatan dan dukungan: Orang tua memberikan kasih sayang dan dukungan tanpa syarat.
4. Disiplin yang adil: Hukuman diberikan sebagai konsekuensi dari tindakan, bukan sebagai bentuk penghukuman (Anwar, 2022)

Langkah-langkah Penerapan Pola Asuh Otoritatif (Muaz et al., 2023):

1. Bangun Komunikasi yang Terbuka:
 - a. Dengarkan dengan aktif: Ketika anak berbicara, berikan perhatian penuh dan jangan menyela.
 - b. Tunjukkan empati: Coba memahami perasaan anak dan sampaikan bahwa Anda peduli.
 - c. Ajarkan keterampilan komunikasi: Ajak anak untuk mengungkapkan pendapatnya dengan sopan dan santun.
2. Tetapkan Batasan yang Jelas:
 - a. Buat aturan yang jelas: Jelaskan aturan dengan bahasa yang mudah dipahami oleh anak.
 - b. Berikan alasan: Jelaskan mengapa aturan tersebut penting dan bagaimana aturan itu dapat melindungi mereka.
 - c. Konsisten: Terapkan aturan secara konsisten setiap saat.
3. Berikan Konsekuensi yang Logis:
 - a. Hukuman yang sesuai: Hukuman harus sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan.
 - b. Jelaskan konsekuensi: Sebelum mengambil tindakan, jelaskan kepada anak apa konsekuensi yang akan mereka terima jika melanggar aturan.
 - c. Fokus pada perilaku, bukan pada pribadi: Kritikilah perilaku anak, bukan pribadi mereka.
4. Tumbuhkan Kemandirian:
 - a. Berikan tanggung jawab: Berikan tugas-tugas sesuai usia dan kemampuan anak.
 - b. Dorong inisiatif: Biarkan anak mencoba hal-hal baru dan belajar dari

pengalaman.

- c. Rayakan keberhasilan: Berikan pujian dan penghargaan atas prestasi anak.

5. Jadilah Role Model:

- a. Tunjukkan perilaku yang baik: Anak-anak belajar dengan meniru orang tua.
- b. Jujur dan terbuka: Jadilah contoh kejujuran dan keterbukaan.
- c. Tunjukkan rasa hormat: Ajarkan anak untuk menghormati orang lain.

Contoh Penerapan Pola Asuh Otoritatif dalam Kehidupan Sehari-hari (Tsaniyatus Sa'diyah, 2022):

1. Saat anak menolak tidur: "Aku tahu kamu ingin bermain lebih lama, tapi tidur itu penting agar kamu bisa tumbuh sehat dan kuat. Besok kita bisa bermain lagi setelah kamu bangun tidur."
2. Saat anak tidak mau mengerjakan PR: "Aku tahu mengerjakan PR itu membosankan, tapi belajar itu penting agar kamu bisa pintar. Ayo kita kerjakan PR bersama-sama."
3. Saat anak bertengkar dengan teman: "Aku mengerti kamu marah, tapi memukul teman itu tidak baik. Mari kita cari cara untuk menyelesaikan masalah ini dengan baik."

Manfaat Pola Asuh Otoritatif:

1. Anak lebih mandiri: Anak belajar mengambil keputusan sendiri dan bertanggung jawab atas tindakannya.
2. Anak memiliki harga diri yang tinggi: Anak merasa dicintai dan dihargai.
3. Anak berhasil dalam akademik: Anak termotivasi untuk belajar dan mencapai prestasi.
4. Anak memiliki hubungan sosial yang baik: Anak lebih mudah bergaul dengan teman sebaya (Mulasi & Saputra, 2019).

Pola asuh otoritatif membutuhkan kesabaran dan konsistensi. Setiap anak berbeda, sehingga Anda perlu menyesuaikan pendekatan Anda sesuai dengan kebutuhan dan kepribadian anak Anda.

Penerapan Pola Asuh Otoritatif Saat Menghadapi Masalah pada Anak

Pola asuh otoritatif sangat efektif dalam mengatasi berbagai masalah yang muncul pada anak. Kuncinya adalah menjaga komunikasi yang terbuka, memberikan batasan yang jelas, dan menunjukkan empati.

Berikut adalah beberapa contoh situasi dan respons yang sesuai dengan pola asuh otoritatif:

Situasi 1: Anak Menolak Mengerjakan PR

- Respons otoritatif: "Aku mengerti kamu mungkin merasa bosan dengan PR, tapi

belajar itu penting untuk masa depanmu. Bagaimana kalau kita kerjakan PR bersama-sama? Kita bisa istirahat sebentar setiap selesai mengerjakan satu soal."

Situasi 2: Anak Bertengkar dengan Teman

- Respons otoritatif: "Aku tahu kamu marah karena [alasan]. Tapi memukul teman itu tidak bisa menyelesaikan masalah. Mari kita cari cara lain untuk mengatasi masalah ini, misalnya dengan bicara baik-baik."

Situasi 3: Anak Mendapatkan Nilai Jelek

- Respons otoritatif: "Aku tahu kamu merasa sedih karena nilaimu kurang bagus. Tapi jangan menyerah, ya. Kita bisa mencari tahu bersama apa yang membuat kamu kesulitan dan bagaimana cara memperbaikinya."

Situasi 4: Anak Ingin Membeli Barang yang Mahal

- Respons otoritatif: "Aku mengerti kamu ingin sekali memiliki [barang]. Tapi barang itu cukup mahal dan kita perlu menabung dulu. Bagaimana kalau kita buat daftar keinginan dan kita usahakan untuk menabung bersama-sama?"

Prinsip Dasar Respons Otoritatif:

1. Mendengarkan: Dengarkan dengan penuh perhatian apa yang ingin disampaikan anak.
2. Empati: Tunjukkan bahwa Anda memahami perasaan anak.
3. Batasan: Tetapkan batasan yang jelas dan konsisten.
4. Konsekuensi: Berikan konsekuensi yang logis jika anak melanggar aturan.
5. Solusi: Ajak anak mencari solusi bersama-sama.
6. Pujian: Berikan pujian ketika anak menunjukkan perilaku yang baik (Ciptaning Tyas et al., 2022).

Contoh Jawaban Pola Asuh Otoritatif:

Ketika anak menghadapi masalah, orang tua dengan pola asuh otoritatif akan memberikan respons yang menunjukkan bahwa mereka peduli, tetapi juga mengharapkan anak untuk bertanggung jawab atas tindakannya.

Misalnya:

Anak: "Aku tidak mau pergi ke sekolah hari ini, aku merasa sakit."

Orang Tua (otoritatif): "Aku mengerti kamu merasa tidak enak badan. Mari kita ukur suhu tubuhmu dulu. Jika memang kamu sakit, kita akan istirahat di rumah. Tapi jika kamu hanya malas pergi ke sekolah, kita perlu bicara tentang pentingnya sekolah." Dalam contoh ini, orang tua:

1. Mengenali perasaan anak: Orang tua mengakui bahwa anak merasa tidak enak badan.
2. Mencari solusi: Orang tua menawarkan untuk memeriksa suhu tubuh anak.
3. Menetapkan batasan: Orang tua menjelaskan bahwa jika anak hanya malas, mereka perlu bicara tentang pentingnya sekolah.
4. Memberikan konsekuensi: Jika anak memang sehat tetapi tetap menolak pergi ke sekolah, orang tua bisa memberikan konsekuensi seperti tidak boleh menonton TV atau bermain game (Arista, 2019).

C. Pola Asuh Permisif

Pola Asuh Permisif adalah gaya pengasuhan di mana orang tua memberikan kebebasan yang sangat besar kepada anak-anak mereka (Suryadarma & Haq, 2020). Orang tua dengan pola asuh ini cenderung tidak memberikan batasan yang jelas, aturan yang tegas, atau konsekuensi yang nyata atas tindakan anak. Mereka sering kali memanjakan anak dan lebih memilih menjadi teman daripada sosok otoritas (Basuki, 2020).

Ciri-ciri Pola Asuh Permisif

1. Tidak ada batasan: Anak-anak dibiarkan melakukan apa pun yang mereka inginkan tanpa adanya aturan atau batasan yang jelas.
2. Tidak ada konsekuensi: Ketika anak melakukan kesalahan, orang tua cenderung tidak memberikan konsekuensi yang berarti atau memilih untuk mengabaikannya.
3. Sangat permisif: Orang tua sangat mudah mengiyakan keinginan anak dan jarang mengatakan "tidak".
4. Lebih menjadi teman: Orang tua lebih sering bertindak sebagai teman daripada sebagai orang tua yang memiliki otoritas.
5. Kurang disiplin: Disiplin yang tegas jarang diterapkan sehingga anak sulit belajar tanggung jawab (Omeri, 2021).

Langkah-langkah Penerapan Pola Asuh Permisif:

1. Tetapkan aturan yang jelas: Buatlah daftar aturan yang sederhana dan mudah dipahami oleh anak. Libatkan anak dalam membuat aturan ini agar mereka merasa memiliki tanggung jawab.
2. Berikan penjelasan yang logis: Ketika memberikan aturan, jelaskan alasan di baliknya. Misalnya, "Kita harus tidur lebih awal agar tubuh kita sehat dan bisa belajar dengan baik besok."

3. Jadilah contoh yang baik: Anak-anak belajar melalui meniru. Jadilah contoh perilaku yang ingin Anda lihat pada anak.
4. Berikan pujian dan penghargaan: Jangan ragu untuk memberikan pujian ketika anak melakukan hal yang baik.
5. Akui perasaan anak: Ketika anak merasa marah atau sedih, akui perasaan mereka. Ini akan membuat mereka merasa didengar dan dipahami.
6. Berikan konsekuensi yang logis: Jika anak melanggar aturan, berikan konsekuensi yang sesuai dengan tindakannya. Misalnya, jika anak tidak merapikan mainan, ia tidak boleh bermain mainan itu selama beberapa waktu.
7. Libatkan anak dalam pengambilan keputusan: Seiring bertambahnya usia, libatkan anak dalam pengambilan keputusan yang menyangkut dirinya. Ini akan melatih mereka untuk menjadi lebih mandiri (Amri et al., 2021).

Manfaat Pola Asuh Permisif:

Sebenarnya, tidak ada manfaat yang signifikan dari pola asuh permisif secara keseluruhan (Yunof Candra, 2018). Pola asuh ini lebih sering dikaitkan dengan dampak negatif pada perkembangan anak, seperti kesulitan beradaptasi, kurang bertanggung jawab, dan impulsif. Pola asuh permisif kurang disarankan karena (Sahidin et al., 2022);

1. Kurangnya batasan: Tanpa batasan yang jelas, anak sulit memahami apa yang benar dan salah, serta sulit mengontrol impulsnya.
2. Sulit menyesuaikan diri: Anak yang terlalu dimanjakan akan kesulitan menghadapi situasi yang tidak sesuai dengan keinginannya.
3. Kurang bertanggung jawab: Karena semua kebutuhannya selalu terpenuhi, anak tidak termotivasi untuk mandiri dan bertanggung jawab.
4. Egois: Anak cenderung lebih mementingkan diri sendiri dan sulit berempati dengan orang lain (Binti & Chasanah, 2021).

Meskipun begitu, ada beberapa situasi di mana fleksibilitas (yang sering dikaitkan dengan pola asuh permisif) bisa bermanfaat:

1. Membangun ikatan: Fleksibilitas dalam hal-hal kecil, seperti membiarkan anak memilih pakaian sendiri atau menonton acara favoritnya, dapat membantu membangun ikatan yang kuat antara orang tua dan anak.
2. Mengembangkan kreativitas: Memberikan ruang bagi anak untuk mengeksplorasi minat dan bakatnya dapat mendorong kreativitas dan inovasi.

3. Meningkatkan kepercayaan diri: Membiarkan anak mengambil keputusan kecil dapat meningkatkan rasa percaya diri mereka (Hamdi et al., 2023).

Namun, penting untuk diingat bahwa fleksibilitas harus seimbang dengan disiplin. Orang tua perlu memberikan batasan yang jelas dan konsisten agar anak tumbuh menjadi individu yang sehat dan bahagia.

Contoh Penerapan Pola Asuh Permisif dalam Kehidupan Sehari-hari:

1. Tidak ada jadwal tidur: Anak bebas menentukan jam tidur dan bangun tidur tanpa adanya batasan waktu yang jelas.
2. Bebas memilih makanan: Anak selalu mendapatkan apa yang ia inginkan, tanpa memperhatikan nilai gizi makanan.
3. Tidak ada aturan rumah: Anak bebas bermain di mana saja dan kapan saja tanpa adanya aturan atau batasan ruang.
4. Tidak ada konsekuensi: Ketika anak melakukan kesalahan, orang tua cenderung mengabaikannya atau memberikan alasan pembenar.
5. Memanjakan berlebihan: Orang tua selalu berusaha memenuhi semua keinginan anak, tanpa mempertimbangkan kemampuan ekonomi keluarga.
6. Menjadi teman daripada orang tua: Orang tua lebih sering menjadi teman bermain daripada memberikan arahan dan bimbingan (Munadir, 2020).

Contoh Perilaku Anak Akibat Pola Asuh Permisif:

1. Sulit diatur: Anak kesulitan mengikuti aturan dan jadwal yang telah ditetapkan.
2. Manja dan egois: Anak selalu menuntut untuk mendapatkan apa yang ia inginkan dan sulit berbagi dengan orang lain.
3. Kurang bertanggung jawab: Anak tidak terbiasa melakukan tugas-tugasnya sendiri dan selalu mengandalkan orang lain.
4. Impulsif: Anak sering bertindak tanpa berpikir panjang dan sulit mengendalikan emosi.
5. Sulit bergaul: Anak kesulitan berinteraksi dengan teman sebaya karena kurangnya kemampuan sosial (Azzahra et al., 2021).

Penerapan Pola Asuh Permisif Saat Menghadapi Masalah pada Anak

Situasi 1: Anak menolak tidur malam

- Pola asuh permisif: "Ya sudah, kalau kamu mau begadang, ya sudah. Besok tidur siang saja."
- Alternatif yang lebih baik: "Sayang, sudah waktunya tidur. Kalau kamu tidur sekarang,

besok pagi kita bisa bangun lebih awal dan bermain bersama." (Tetap konsisten dengan jadwal tidur dan berikan alasan yang jelas.)

Situasi 2: Anak tidak mau makan sayuran

- Pola asuh permisif: "Tidak apa-apa kalau kamu tidak suka sayur. Nanti kita makan ayam goreng saja ya."
- Alternatif yang lebih baik: "Sayur itu penting untuk tubuh kita agar kuat. Ayo kita coba sedikit ya, kalau tidak suka, nanti kita coba sayur lain." (Jelaskan pentingnya makanan sehat dan tawarkan pilihan lain.)

Situasi 3: Anak berbohong

- Pola asuh permisif: "Ah, tidak apa-apa sekali-kali bohong. Semua anak pernah bohong kok."
- Alternatif yang lebih baik: "Berbohong itu tidak baik. Kita harus jujur ya. Mari kita cari cara agar kamu bisa jujur ke depannya." (Jelaskan pentingnya kejujuran dan bantu anak memahami konsekuensi dari berbohong.)

Situasi 4: Anak tidak mau mengerjakan PR

- Pola asuh permisif: "Ah, malas sekali ya mengerjakan PR. Nanti saja ya."
- Alternatif yang lebih baik: "Mengerjakan PR itu penting agar kamu bisa belajar. Ayo kita kerjakan bersama-sama. Kalau ada yang tidak mengerti, Ibu/Ayah akan bantu." (Buat suasana belajar yang menyenangkan dan bantu anak mengatasi kesulitannya.)

Situasi 5: Anak bertengkar dengan teman

- Pola asuh permisif: "Sudah-sudah, jangan bertengkar. Nanti mainannya rusak."
- Alternatif yang lebih baik: "Ayo kita bicarakan masalahnya. Kenapa kalian bertengkar? Bagaimana cara kalian menyelesaikannya?" (Ajak anak untuk mencari solusi dan memahami perspektif orang lain.)

Hubungan antara Pola Asuh dan Karakteristik Kepemimpinan:

1. Kepemimpinan Demokratis: Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan yang demokratis cenderung mengembangkan gaya kepemimpinan yang demokratis pula, di mana mereka menghargai pendapat orang lain, mendorong partisipasi, dan fokus pada tujuan bersama.
2. Kepemimpinan Otoriter: Sebaliknya, anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan yang otoriter cenderung mengembangkan gaya kepemimpinan yang lebih otoriter, di mana mereka lebih fokus pada perintah dan kontrol.

3. Kepemimpinan Laissez-faire: Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan yang permisif cenderung mengembangkan gaya kepemimpinan yang lebih laissez-faire, di mana mereka kurang terlibat dalam pengambilan keputusan dan cenderung menghindari tanggung jawab (Muntatsiroh & Hendriani, 2024)

Hubungan Antara Pola Asuh Otoritatif dengan Karakteristik Kepemimpinan Demokratis, Otoriter, dan Laissez-faire

Pola asuh otoritatif yang menekankan pada kombinasi antara kehangatan, dukungan, dan batasan yang jelas, ternyata memiliki korelasi yang kuat dengan gaya kepemimpinan tertentu. Mari kita bahas hubungan antara pola asuh otoritatif dengan tiga gaya kepemimpinan utama: demokratis, otoriter, dan laissez-faire.

1. Pola Asuh Otoritatif dan Kepemimpinan Demokratis

- a. Kesamaan: Baik pola asuh otoritatif maupun kepemimpinan demokratis menekankan pada pentingnya komunikasi dua arah, partisipasi, dan pengambilan keputusan bersama.
- b. Hubungan: Anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh otoritatif cenderung tumbuh menjadi individu yang menghargai pendapat orang lain, mampu bekerja sama dalam tim, dan memiliki kemampuan memimpin yang baik. Mereka lebih cenderung mengadopsi gaya kepemimpinan demokratis di masa depan (Munirah et al., 2023).

2. Pola Asuh Otoritatif dan Kepemimpinan Otoriter

- a. Perbedaan: Meskipun keduanya melibatkan adanya aturan dan batasan, namun pendekatannya sangat berbeda. Pola asuh otoritatif menekankan pada penjelasan dan pemahaman, sedangkan kepemimpinan otoriter lebih menekankan pada perintah dan kepatuhan.
- b. Hubungan: Anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh otoritatif cenderung menghindari gaya kepemimpinan otoriter. Mereka lebih memilih pendekatan yang lebih kolaboratif dan partisipatif (Hasanah et al., 2021).

3. Pola Asuh Otoritatif dan Kepemimpinan Laissez-faire

- a. Perbedaan: Pola asuh otoritatif memberikan struktur dan dukungan yang jelas, sedangkan kepemimpinan laissez-faire cenderung memberikan kebebasan yang terlalu besar tanpa banyak bimbingan.
- b. Hubungan: Anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh otoritatif cenderung

menghindari gaya kepemimpinan *laissez-faire*. Mereka lebih membutuhkan struktur dan bimbingan untuk mencapai tujuan (Samad et al., 2024)

Implikasi:

Hasil penelitian ini memiliki implikasi yang penting bagi orang tua, pendidik, dan pembuat kebijakan. Pola asuh otoritatif, yang menggabungkan kehangatan, ketegasan, dan otonomi, terbukti menjadi gaya pengasuhan yang paling efektif dalam mendukung perkembangan kepemimpinan yang sehat pada anak.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh otoritatif memiliki korelasi yang kuat dengan perkembangan kepemimpinan yang prososial pada anak. Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang hangat, namun tetap memberikan batasan yang jelas, cenderung lebih mampu bekerja sama, mengambil inisiatif, dan menyelesaikan masalah secara efektif. Temuan ini konsisten dengan teori Baumrind yang menyatakan bahwa pola asuh otoritatif merupakan gaya pengasuhan yang paling efektif dalam mendukung dan memfasilitasi perkembangan sosial-emosional dan kognitif anak. Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa faktor-faktor lain, seperti kepribadian anak dan pengalaman di luar keluarga, juga memainkan peran penting dalam membentuk karakteristik kepemimpinan

SIMPULAN

Penelitian ini secara tegas menunjukkan bahwa pola asuh orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan kemampuan kepemimpinan anak. Pola asuh otoritatif, yang menggabungkan disiplin yang konsisten dengan kehangatan dan dukungan, terbukti paling efektif dalam memupuk sifat-sifat kepemimpinan seperti pengambilan keputusan, komunikasi yang efektif, dan inisiatif. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang mendukung dan memberikan kesempatan untuk belajar dari kesalahan cenderung lebih percaya diri dan memiliki kemampuan untuk memimpin. Temuan penelitian ini menggarisbawahi pentingnya peran keluarga dalam membentuk pemimpin masa depan. Pola asuh yang tepat, terutama yang otoritatif, berperan sebagai fondasi yang kuat dalam membangun karakter kepemimpinan anak. Penelitian ini membuka jalan bagi penelitian lebih lanjut untuk menggali faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi perkembangan kepemimpinan, seperti pengaruh lingkungan sosial dan budaya. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi berharga bagi bidang psikologi perkembangan dan pendidikan, serta

memberikan implikasi yang luas bagi upaya pengembangan sumber daya manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Hermawan, Dedi Saputra, Dian Nur fadhilah, Eva Sulistia Pratiwi, Ina Rakhma, Indah Herlina Farid, Luaiasna, & Yulia Kristiana. (2024). *Kegiatan Menumbuhkan Jiwa Kepemimpinan Pada Anak Melalui Edukasi Digital Di Yayasan Domyadhu Lebak Bulus*.
- Adpriyadi, A., & Sudarto, S. (2020). Pola Asuh Demokratis Orang Tua Dalam Pengembangan Potensi Diri Dan Karakter Anak Usia Dini. *VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 11(1), 26–38. <https://doi.org/10.31932/ve.v11i1.572>
- Alfatia, A. (2023). *Peran Orang Tua Sebagai Pendidik Anak Dalam Keluarga*. <https://kbbi.web.id/orang-tua>
- Ambariani, A., & Rakimahwati, R. (2023). Pengaruh Pola Asuh Orangtua terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 6065–6073. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.4326>
- Amri, F., Riva, H., & Nugraheni. (2021). Pengembangan Pendidikan Karkter di SMA Islam. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 15(1), 38–48.
- Anisah, A. S. (2021). *Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak*. www.journal.uniga.ac.id
- Anwar, Y. (2022). Pendidikan Kecerdasan Spiritual dan Emosional dalam Meningkatkan Akhlaqul Karimah Perspektif Ahmad Amin dan Al-Ghazali. *Ihtirom: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 62–74.
- Arista, R. N. (2019). Konsep Pendidikan Menurut Al-Ghazali dan Relevansinya dalam Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Tawadhu*, 3(2), 883–892.
- Ayun, Q. (2024). *Pola Asuh Orang Tua Dan Metode Pengasuhan Dalam Membentuk Kepribadian Anak*.
- Azzahra, A. A., Shanhah, H., Kowara, N. P., & Santoso, M. B. (2021). *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Mental Remaja* (Vol. 2, Issue 3).
- Basuki, K. H. (2020). Pengaruh Kecerdasan Spiritual dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 5(2), 120–133. <https://doi.org/10.30998/formatif.v5i2.332>
- Binti, Y. P., & Chasanah, U. (2021). *Solusi Terhadap Problematika PAI di Sekolah: Proses Pembelajaran*. 1(1). <https://doi.org/10.14421/hjie.11-07>

- Budiana, I. (2021). Peran Kecerdasan Spiritual Dan Kecerdasan Emosional Bagi Generasi Digital Native. *Istighna*, 4(1), 57–75.
- Chomsatul Farida, M., Laia, U., & Sanja, R. (2024). Kompetensi Spiritual Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Meningkatkan Pertumbuhan Iman Siswa. In | *Inculco Journal of Christian Education* (Vol. 4, Issue 1).
- Ciptaning Tyas, Y., Roehatul Jannah, M., Pratiwi, M., & Setiawaty, R. (2022). *Seminar Nasional LPPM UMMAT Peranan Orang Tua dalam Pembentukan Karakter pada Anak Usia Sekolah Dasar*.
- Dengah, J. I. (2022). Studi Tentang Pola Asuh Orang Tua Dalam Tumbuh Kembang Anak. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Desember, 2022(23), 635–643. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7432011>
- Dwi, N., Fauziah, N., & Umam, N. K. (2023). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kedisiplinan Siswa Dalam Pembelajaran. *Indonesian Journal of Elementary Education*, 5(1). <http://jurnal.umt.ac.id/index.php/IJOEE>
- Dzofir, M. (2020). Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran PAI dan Implikasinya terhadap Perkembangan Moral Siswa (Studi Kasus di SMA I Bae Kudus). *JURNAL PENELITIAN*, 14(1), 77. <https://doi.org/10.21043/jp.v14i1.7401>
- Eka Sapti Cahyaningrum. (2023). *Mengembangkan Kreativitas Kepemimpinan Dalam Pengelolaan Di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Faizin, F., Farisi, Y. Al, & Wafi, A. (2021). Peningkatan Kinerja Guru Melalui Penguatan Kecerdasan Spiritual Di Sekolah. *MANAGERE: Indonesian Journal of Educational Management*, 3(1), 85–95. <https://doi.org/10.52627/ijeam.v3i1.126>
- Faridha, A. (2022). *Menumbuhkan Sikap Kepemimpinan pada Generasi Muda Khususnya Sekolah Dasar Melalui 7 Cara Efektif*.
- Fauziah, I., & Insitut. (2021). Penguatan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Melalui Pembelajaran Alquran Hadits Di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Ilmiah Innovative*, 8(1), 1–18.
- Fitria Hanaris. (2023). *Peran Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa: Strategi dan Pendekatan yang Efektif*. 1(1). <https://altinriset.com/journal/index.php/jkpp>
- Hamdi, M. M., Yusuf, M., & Jawhari, A. J. (2023). *Manajemen Pendidikan Karakter*. 9(1).

- Harbeng Masni. (2017). *Peran Pola Asuh Demokratis Orangtua terhadap Pengembangan Potensi Diri dan Kreativitas Siswa*.
- Hasanah, A., Saeful Anwar, & Munggaran, N. A. (2021). Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Peningkatan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik. *Thoriquna: Jurnal Pendidikan Ilam*, 3.
- Hendra Heng, P., Soetikno, N., & Fahditia, A. (2020). Peranan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kualitas Hidup Remaja Perkotaan. *Versi Cetak*, 4(2), 550–561. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v4i2.6599>
- Hendri. (2019). *Peran Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Konsep Diri Pada Anak*.
- Henny Sri Rantauwati. (2024). *Pengembangan Karakter Siswa Sd Melalui Bermain Peran*.
- Holifatuz Zahro, N., Victor Febrianto, M., & Abdurachman Saleh Situbondo, U. (2022). Pola Asuh Orang Tua Dan Dampaknya Pada Anak Parenting Styles And Their Impacts On Children. In *JURNAL PENGABDIAN* (Vol. 1). Online.
- Husen Waedoloh, Hieronymus Purwanta, & Suryo Ediyono. (2021). *Gaya Kepemimpinan dan Karakteristik Pemimpin yang Efektif*. <https://jurnal.uns.ac.id/shes>
- Jastisia Jasmin, K., Rizqi Amali, M., Nashwa Aginza, L., Zahra Rizqitta Sulaiman, S., Agil Ferdhina, F., & Abdan Maulaana Effendie, D. (2023). Pengaruh Perkembangan Teknologi Di Era Globalisasi Dan Peran Pendidikan Terhadap Degradasi Moral Pada Remaja. *Bureaucracy Journal: Indonesia Journal of Law and Social-Political Governance*, 3(2), 7. <https://doi.org/10.53363/bureau.v3i2.299>
- Lailatul, N., Stai, F., & Tuban, A. H. (2017). *Peran Orang Tua dalam Membentuk Akhlak Anak Sejak Dini* (Vol. 1, Issue 2).
- Lelo, K., & Natalia Liutani, D. (2023). *Peran Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak*. 10(1), 74–83. <https://doi.org/10.23887/paud.v10i1>
- Lestari, M. (2019). Hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(1), 84–90.
- Makagingge, M., Karmila, M., & Chandra, A. (2019). *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Anak (Studi Kasus Pada Anak Usia 3-4 Tahun Di Kbi Al Madina Sampangan Tahun Ajaran 2017-2018)*. <https://doi.org/10.24853/yby.3.2.16-122>
- Maulana. (2022). *Pengaruh Teknologi Terhadap Pendidikan Di Era Globalisasi*. 2, 2022. <http://studentjournal.iaincurup.ac.id/index.php/skula>

- Maulana, T. (2020). *Strategi Kepemimpinan Kepala Madrasah untuk Meningkatkan Kompetensi Professional Guru PAI (Studi Penelitian Di MA Baabussalaam Kota Bandung)*.
<https://doi.org/10.24853/tahdzibi.4.1.55-66>
- Meila Weeke Alfulana, Mochammad Fikri Alby Rapsjani, & Ahmad Fauzi. (2021). *Kepemimpinan Membentuk Karakter Dalam Pendidikan*.
- Muaz, Alawi, D., Ruswandi, U., & Arif, B. S. (2023). Urgensi Pendidikan Agama Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional. *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 6(1), 574–582.
<https://doi.org/10.56672/attadris.v2i2.69>
- Mulasi, S., & Saputra, F. (2019). Problematika Pembelajaran PAI pada Madrasah Tsanawiyah di Wilayah Barat Selatan Aceh. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 18(2), 269–281.
- Munadir, A. (2020). Strategi Sekolah dalam Pendidikan Multikultural. *FIP IKIP PGRI Wates Yogyakarta*, 282.
- Munirah, Amiruddin, A., & Mumtahanah. (2023). Peranan Akhlaq dalam Pembentukan Kepribadian Muslim. *Iqra: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 3.
- Muntatsiroh, A., & Hendriani, S. (2024). *Tipe-Tipe Kepemimpinan Dan Teori Kepemimpinan Dalam Suatu Organisasi* (Vol. 4, Issue 2).
- Muslimah, M. (2024). Investigating Islamic Religious Education Teacher Beliefs Toward Multimedia Learning. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 19(1), 23.
<https://doi.org/10.21043/edukasia.v19i1.25952>
- Nofmiyati, N., Miftahuddin, M., & Zatrachadi, M. F. (2023). Analisis Partisipasi Siswa dalam Pembelajaran Agama Islam: Analisis Studi Literatur. *Jurnal Administrasi Pendidikan Dan Konseling Pendidikan*, 4(1), 7–18.
- Novita, J. B., Asrori, A., & Rusman, R. (2022). Implementasi Strategi Pembelajaran Discovery Learning dalam Meningkatkan Keterampilan Berfikir Kritis Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Muhammdiyah 2 Sangkapura. *Tadrib*, 8(1), 11–34.
<https://doi.org/10.19109/tadrib.v8i1.11232>
- Omeri, N. (2021). Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan. *J-KIP (Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan)*, 2(3), 161. <https://doi.org/10.25157/j-kip.v2i3.6156>
- Pradipta, D., Mulyadi, S., & Rahman, T. (2021). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini. In *Desember* (Vol. 5, Issue 2).
- Rantesalu, S. B. (2020). Pemberlakuan Kurikulum Berbasis Nilai dan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa SMA Negeri Di Tana Toraja.

- BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 3(2), 214–229.
<https://doi.org/10.34307/b.v3i2.152>
- Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah*, 17(33), 81–95.
- Rodiyana, R., & Puspitasari, W. D. (2019). Menumbuhkan Kepemimpinan Anak di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 5(2), 188.
- Rony, R., & Jariyah, S. A. (2020). Urgensi Pendidikan Karakter dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 1(1), 79–100.
<https://doi.org/10.31538/tijie.v1i1.18>
- Rozalena, & Muhammad Kristiawan. (2017). *Pengelolaan Pembelajaran Paud Dalam Mengembangkan Potensi Anak Usia Dini* (Vol. 2, Issue 1).
- Rusdin. (2022). *Pendidikan dan Pelatihan Sebagai Sarana Peningkatan Kompetensi Guru di SMP Negeri 02 Linggang Bigung*.
- Sahidin, L., Rahimi, R., & Sumiati. (2022). Problematika dan Solusi Pendidikan Islam Kontemporer. *Iqra: Jurnal Pendidikan Islam*, 02(01), 64–76. <https://doi.org/10.26618>
- Saleh, S. (2017). Analisis Data Kualitatif. *Pustaka Ramadhan Bandung*.
<https://core.ac.uk/download/pdf/228075212.pdf>
- Samad, S. A. A., Munawwarah, S., Saiful, R., HR, S., & Ilyas, I. (2024). Islamic Education Approaches To Stunting Prevention And Child Protection. *Jurnal Pendidikan Islam*.
<https://doi.org/10.15575/jpi.v0i0.38432>
- Siti Rohmah Kurniasih, Erni Haryanti, & A. Heris Hermawan. (2023). *Integrasi Ilmu dan Iman dalam Kurikulum: Studi Kasus pada Sekolah Dasar Islam Terpadu*. Desclée de Brouwer.
- Sumarni, S. (2022). Peran orang tua dalam mengoptimalkan perkembangan sosial anak usia 5-6 tahun. *Jurnal Pendidikan Anak*, 11(2), 171–180.
- Sundari, A., Masturoh, S., & Sianturi, R. (2023). Harmoni Pendidikan Anak Usia Dini : Menjalin Kepemimpinan Kolaboratif Antar Semua Steakholder Di TK Kartika. *Jurnal PENA PAUD*, 4(2), 25–36. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/penapaud/index>
- Suryadarma, Y., & Haq, A. H. (2020). Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali. *At-Ta'dib*, 10(2), 362–381. <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/article/view/460>
- Takwil, M. (2020). Kepemimpinan Pendidikan Islam dalam Pemikiran Al-Ghazali. *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 196–209.
<https://doi.org/10.54437/alidaroh.v4i2.175>

- Tanjung, N., Adawiyah, H., Nurfadilah, S., & Puta, A. (2023). *Peran Guru Dalam Menumbuhkan Sikap Kepemimpinan Pada Anak Usia Dini Di Tk* (Vol. 1, Issue 1). <http://ejurnalnurmagemilang.com/>
- Tsaniyatus Sa'diyah. (2022). Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami. *KASTA : Jurnal Ilmu Sosial, Agama, Budaya Dan Terapan*, 2(3), 148–159. <https://doi.org/10.58218/kasta.v2i3.408>
- Wulan Dari, S., Pradinata Putra, V., & Hasri, S. (2023). Dinamika Kepemimpinan dalam Organisasi: Sebuah Analisis Komprehensif Mengenai Tipologi, Gaya, dan Peran Kepemimpinan dalam Meningkatkan Keberlanjutan Organisasi. In *Jurnal Kependidikan* (Vol. 12, Issue 4). <https://jurnaldidaktika.org>



ENDORSEMENT LETTER

214/PB-UMS/EL/II/2025

This letter is to certify that the abstract of the thesis below

Title : The Role of Parenting Style in Developing Child Leadership Forms
Student's name : Gaga Erlangga
Student's ID Number : 20211550029
Department : Islamic Education, Undergraduate, Faculty of Islamic Studies,
Universitas Muhammadiyah Surabaya, Indonesia

has been endorsed by Pusat Bahasa *UMSurabaya* for further approval by the examining committee of the faculty.

Surabaya, February 7, 2025

Chair person,



Hamsia

Dr. Waode Hamsia, M.Pd



SURAT KETERANGAN BUKTI BEBAS PLAGIASI

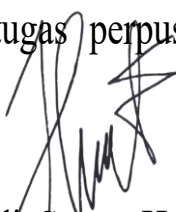
Naskah tugas akhir / skripsi / karya tulis / tesis*) yang diserahkan atas :

Nama : GAGA ERLANGGA
NIM : 20211550029
Fakultas/Prodi : Fakultas Agama Islam/(S1) Pendidikan Agama Islam (Tarbiyah)
Alamat : Simo Rukun 2/29
Judul : PERAN POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN
KEPEMIMPINAN ANAK

telah **diserahkan dan memenuhi kriteria** batas maksimal yang sudah ditentukan.

Surabaya, 13 November 2025

Petugas perpustakaan


Ardi Surya H. K.

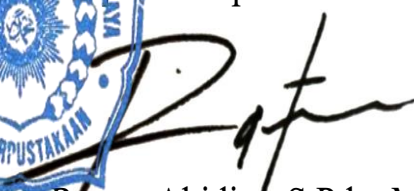
Mahasiswa


GAGA ERLANGGA



Mengetahui,

Kepala Perpustakaan


Dr. Ratno Abidin, S.Pd., M.Pd.

SURAT KETERANGAN BEBAS PINJAM

Dengan ini menyatakan bahwa :

Nama : Gaga Erlangga

NIM : 20211550029

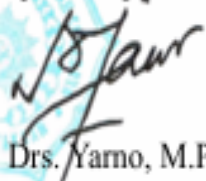
Program Studi/Fakultas : (S1) Pendidikan Agama Islam (Tarbiyah)/Fakultas Agama Islam

Alamat : Simo Rukun 2/29

No.Telp/HP : 083119555634

Tidak memiliki pinjaman bahan pustaka di Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Surabaya.
Surat keterangan ini digunakan untuk: **Mengambil Ijazah**

Mengetahui,
Kepala Perpustakaan



Drs. Yarno, M.Pd.

Surabaya, 05 Februari 2025
Petugas Perpustakaan



Hananto Bayu S.



SURAT KETERANGAN BUKTI BEBAS PLAGIASI

Nomor : 0118.1/KET/II.3.AU/F/2025

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **Dr. Tho'at Stiawan, M.H.I.**
Pangkat/Golongan : Lektor
Jabatan : Dekan FAI UMSurabaya
Alamat : Jl. Sutorejo No. 59 Surabaya

Menerangkan Bahwa :

Nama : Gaga Erlangga
NIM : 20211550029
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Status : Mahasiswa
Fakultas : Agama Islam
Judul : PERAN POLA ASUH ORANG TUA
DALAM MENGEMBANGKAN
KEPEMIMPINAN ANAK

Keterangan : Bahwa karya Ilmiah tersebut di atas telah
dilakukan pengecekan plagiasi dan
memenuhi kriteria batas maksimal yang
sudah di tentukan.

Demikian surat keterangan ini kami berikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya dan apabila terdapat kekeliruan akan diperbaiki sebagaimana mestinya.

Surabaya, 26 Juni 2025

Dekan FAI

Dr. Thoat Stiawan, M.H.I.

Ditandatangani secara elektronik oleh pejabat berwenang. Segala penyalahgunaan dapat dikenai pidana sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU-ITE)

Tembusan :

1. Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam

ORIGINALITY REPORT

21%

SIMILARITY INDEX

19%

INTERNET SOURCES

14%

PUBLICATIONS

5%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

readmore.id

Internet Source

1%

2

Rahmi Nur Hikmah, Hanniyah Farhah, Sobrul Laeli. "Pengaruh Pola Asuh Terhadap Perkembangan Emosional Anak", Karimah Tauhid, 2024

Publication

1%

3

Siti Noor Aini, Jihan Jihan, Febritesna Nuraini, Saripuddin Saripuddin, Heri Gunawan. "Kualitas Pendidikan Dan Pola Asuh Orang Tua: Sebuah Tinjauan Multidisiplin", Journal on Education, 2023

Publication

1%

4

etheses.uin-malang.ac.id

Internet Source

1%

5

ukinstitute.org

Internet Source

1%

6

artikelpendidikan.id

Internet Source

<1%

7

journal.stkipsubang.ac.id



No : 013/LoA/Al-Ulya/I/202

Bojonegoro, 4 Desember 2024

Hal : Letter of Acceptance

Kepada

Gaga Erlangga

Shokhibul Arifin

Asrori

Universitas Muhammadiyah Surabaya, Indonesia

Terima kasih telah mengirimkan artikel ilmiah untuk diterbitkan di jurnal AL-Ulya dengan judul:

"Peran Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Bentuk Kepemimpinan Anak"

Setelah melalui tahap review serta rekomendasi editorial team, maka artikel tersebut dinyatakan

DITERIMA untuk dipublikasikan di Jurnal AL-Ulya Vol 10 No 1 April 2025

Demikian informasi ini disampaikan dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Editor in Chief


Giati Anisah, M.Pd.
NIDN. 2104079104